

**Pelatihan Keprotokolan dan Master of Ceremony (MC) dalam
Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Publik Masyarakat Desa
Sakkoli, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo**

Muzakkir¹, Ahmad Muktamar B², Feby Aprilya³, Fuji Pratiwi⁴,
Indra Wijaya⁵, Asrul Jaya⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Ilmu Hukum dan Ekonomi Lamaddukelleng

Abstrak

Kemampuan keprotokolan dan *Master of Ceremony* (MC) merupakan bagian penting dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan yang tertib, komunikatif, dan profesional. Desa sebagai unit pemerintahan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan formal maupun nonformal yang membutuhkan kemampuan pengaturan acara sekaligus keterampilan komunikasi di depan publik. Namun, keterbatasan pemahaman mengenai tata urutan acara, tata penghormatan, teknik pembawaan acara, pengelolaan vokal, serta kepercayaan diri menjadi tantangan dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Sakkoli, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo dalam bidang keprotokolan dan *Master of Ceremony* (MC). Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, simulasi penyelenggaraan acara, serta evaluasi dan umpan balik. Materi pelatihan mencakup prinsip dasar keprotokolan, tata tempat, tata upacara, tata penghormatan, etika protokoler, penyusunan susunan acara, teknik vokal, artikulasi, intonasi, bahasa tubuh, pengelolaan suasana, dan praktik menjadi MC pada kegiatan desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai prinsip dasar keprotokolan serta kemampuan praktik dalam memandu acara secara lebih terstruktur, percaya diri, dan komunikatif. Kegiatan ini juga menghasilkan pengalaman praktis bagi peserta untuk menangani kegiatan formal maupun sosial di tingkat desa. Pelatihan keprotokolan dan MC dapat menjadi salah satu strategi penguatan kapasitas sumber daya manusia desa, khususnya dalam mendukung komunikasi publik dan penyelenggaraan kegiatan pemerintahan serta kemasyarakatan.

Kata Kunci: *keprotokolan, Master of Ceremony, public speaking, komunikasi publik, pemberdayaan masyarakat*

Abstract

Protocol and Master of Ceremony (MC) skills are essential for ensuring that government and community events are conducted in an orderly, communicative, and professional manner. As a government unit that interacts directly with the public, the village routinely organizes various formal and informal events requiring both event management capabilities and public speaking skills. However, limited understanding of

event sequencing, protocols of precedence and honor, hosting techniques, vocal management, and a lack of self-confidence often pose challenges to the successful execution of these events. This community service initiative aims to enhance the knowledge and skills of the residents of Sakkoli Village (Sajoanging District, Wajo Regency) regarding protocol and MC duties. The activity employs a participatory approach involving needs assessment, material presentation, demonstrations, hands-on practice, event simulations, and evaluation with feedback. Training topics cover fundamental protocol principles, seating arrangements, ceremonial procedures, protocols of honor, etiquette, event agenda structuring, vocal techniques (articulation and intonation), body language, atmosphere management, and practical MC experience for village events. The results indicate an improvement in participants' understanding of protocol principles and their practical ability to host events in a more structured, confident, and communicative manner. The activity also provided participants with practical experience in managing both formal and social events at the village level. Protocol and MC training serves as a strategic approach to strengthening village human resource capacity, particularly in supporting public communication and the organization of government and community activities.

Keywords: *protocol, Master of Ceremonies, public speaking, public communication, community empowerment*

PENDAHULUAN

Desa merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menempatkan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian penting dalam kehidupan desa. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat dan perangkat desa dalam berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif.

Dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan, komunikasi publik memiliki posisi strategis. Rapat desa, musyawarah, kegiatan keagamaan, peringatan hari besar, penyambutan tamu, pelantikan, sosialisasi program, kegiatan organisasi kemasyarakatan, hingga kegiatan seremonial lainnya membutuhkan pengelolaan acara yang baik. Pada kondisi tersebut, keprotokolan dan *Master of Ceremony* (MC) tidak dapat dipandang hanya sebagai aktivitas membacakan susunan acara, tetapi merupakan bagian dari kemampuan mengelola komunikasi, suasana, waktu, dan tata hubungan antar-pihak yang hadir.

Secara normatif, keprotokolan di Indonesia memiliki dasar hukum melalui Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan. Regulasi tersebut mengatur antara lain tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan dalam penyelenggaraan acara kenegaraan dan acara resmi. Perkembangan regulasi juga terlihat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 16 Tahun 2024 tentang Pedoman Keprotokolan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah yang menekankan penyelenggaraan keprotokolan secara tertib, profesional, dan akuntabel.

Keprotokolan juga berkaitan erat dengan kualitas penyelenggaraan acara. Leksono dan Hadiati (2022) menjelaskan bahwa kegiatan keprotokolan mencakup aspek tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan, sementara pelaksanaannya

membutuhkan koordinasi administratif dan teknis yang memadai. Dengan demikian, pemahaman terhadap prinsip-prinsip protokoler menjadi penting tidak hanya bagi institusi pemerintahan, tetapi juga bagi masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan formal di tingkat lokal.

Di sisi lain, MC mempunyai fungsi penting dalam memastikan rangkaian kegiatan berjalan sesuai susunan acara. MC bertindak sebagai penghubung antara penyelenggara, pengisi acara, pejabat atau tokoh yang hadir, dan peserta kegiatan. Oleh sebab itu, seorang MC membutuhkan kemampuan berbicara yang jelas, penguasaan teknik vokal, artikulasi, intonasi, bahasa tubuh, kemampuan membaca situasi, serta kemampuan melakukan improvisasi apabila terjadi perubahan dalam acara.

Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang mengombinasikan penyampaian materi dan praktik. Pelatihan *public speaking* bagi masyarakat, misalnya, menggunakan tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta. Sementara itu, pelatihan *public speaking* bagi aparatur desa melalui metode simulasi menunjukkan bahwa praktik yang menyerupai situasi nyata dapat membantu peserta memahami dan mengembangkan keterampilan komunikasi publik.

Secara khusus, Wulandari dan Djausal (2024) melaksanakan pengabdian mengenai peningkatan kompetensi keprotokolan dan MC menggunakan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL). Pendekatan tersebut menempatkan praktik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran keterampilan protokoler dan MC. Penelitian pengabdian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa kombinasi demonstrasi, praktik, simulasi, dan umpan balik dapat meningkatkan pemahaman dasar MC, termasuk penggunaan bahasa, intonasi, persiapan materi, dan bahasa tubuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan keprotokolan dan MC di Desa Sakkoli, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, dirancang sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang tidak berhenti pada penyampaian teori, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami secara langsung proses menjadi petugas protokol dan MC. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk sumber daya manusia desa yang mampu mendukung penyelenggaraan kegiatan secara lebih tertib, komunikatif, dan profesional.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk:

1. meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep dan prinsip dasar keprotokolan;
2. meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan;
3. meningkatkan keterampilan peserta dalam menyusun dan membawakan susunan acara;
4. meningkatkan kemampuan komunikasi publik melalui teknik dasar MC;
5. meningkatkan kepercayaan diri peserta ketika berbicara di depan masyarakat; dan
6. membentuk kader atau sumber daya manusia desa yang dapat berperan sebagai MC dan petugas pendukung keprotokolan pada berbagai kegiatan desa.

METODE

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Sakkoli, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang memiliki keterlibatan atau potensi keterlibatan dalam kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan desa, khususnya perangkat desa, pemuda, anggota organisasi kemasyarakatan, kader masyarakat, serta masyarakat yang memiliki minat terhadap keterampilan komunikasi publik.

Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan desa membutuhkan sumber daya manusia yang mampu mendukung pelaksanaan acara, baik dari aspek pengaturan protokoler maupun komunikasi kepada peserta.

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan *participatory training* atau pelatihan partisipatif. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat secara aktif dalam diskusi, demonstrasi, latihan, simulasi, dan evaluasi.

Model ini dipilih karena keterampilan keprotokolan dan MC merupakan keterampilan praktis yang membutuhkan pengalaman langsung. Pendekatan simulasi juga relevan untuk pelatihan aparatur dan masyarakat karena memungkinkan peserta berlatih dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap 1: Identifikasi kebutuhan. Tahap awal dilakukan melalui observasi dan diskusi dengan pihak Desa Sakkoli untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta berkaitan dengan penyelenggaraan acara dan kemampuan komunikasi publik. Identifikasi diarahkan pada beberapa aspek, yaitu:

1. pemahaman dasar keprotokolan;
2. kemampuan menyusun susunan acara;
3. pemahaman tata tempat;
4. tata penghormatan;
5. kemampuan membuka dan menutup acara;
6. teknik vokal dan artikulasi;
7. kemampuan mengendalikan suasana acara; dan
8. kepercayaan diri berbicara di depan publik.

Tahap 2: Penyampaian materi. Materi diberikan secara interaktif dengan menghubungkan teori dengan contoh kegiatan yang umum dilaksanakan di desa. Materi utama meliputi:

1. Dasar-dasar keprotokolan
 - a. pengertian keprotokolan;
 - b. tujuan dan fungsi keprotokolan;
 - c. prinsip ketertiban acara;
 - d. tata tempat;
 - e. tata upacara;
 - f. tata penghormatan;
 - g. etika protokoler.
2. Dasar-dasar MC
 - a. pengertian dan fungsi MC;
 - b. karakteristik MC;
 - c. tugas dan tanggung jawab MC;

- d. persiapan sebelum acara;
- e. penguasaan susunan acara.
- 3. Teknik komunikasi MC
 - a. artikulasi;
 - b. intonasi;
 - c. volume suara;
 - d. tempo berbicara;
 - e. penggunaan bahasa;
 - f. kontak mata;
 - g. ekspresi wajah;
 - h. gestur;
 - i. posisi tubuh;
 - j. improvisasi.
- 4. Teknik menghadapi kondisi tidak terduga
 - a. perubahan susunan acara;
 - b. keterlambatan narasumber;
 - c. gangguan teknis;
 - d. kesalahan penyebutan nama;
 - e. perubahan waktu acara;
 - f. pengisian jeda acara.

Tahap 3: Demonstrasi. Fasilitator memberikan contoh secara langsung mengenai cara menjadi MC pada acara formal. Demonstrasi meliputi:

- 1. membuka acara;
- 2. memberikan salam;
- 3. menyampaikan penghormatan kepada tamu;
- 4. membacakan susunan acara;
- 5. mempersilakan pembicara;
- 6. melakukan transisi antarsesi;
- 7. mengendalikan jeda;
- 8. menutup acara.

Demonstrasi penting karena peserta dapat mengamati secara langsung hubungan antara materi teoritis dan praktik. Pendekatan ceramah yang dikombinasikan dengan demonstrasi dan latihan juga telah digunakan dalam pelatihan keprotokolan dan MC pada kegiatan pengabdian sebelumnya.

Tahap 4: Praktik. Peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang telah diperoleh. Praktik dilakukan secara bertahap, mulai dari membaca teks acara, membuka acara, memperkenalkan pembicara, hingga memandu keseluruhan acara.

Tahap 5: Simulasi. Pada tahap ini peserta dibagi ke dalam kelompok dan diberikan skenario kegiatan desa, misalnya:

- 1. rapat desa;
- 2. musyawarah masyarakat;
- 3. acara peringatan hari besar;
- 4. kegiatan penyuluhan;
- 5. kegiatan pelantikan;
- 6. kegiatan penerimaan tamu;
- 7. kegiatan sosial masyarakat.

Setiap kelompok menentukan petugas protokol, MC, pembaca acara, dan pihak lain sesuai kebutuhan skenario.

Tahap 6: Evaluasi dan umpan balik. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan peserta selama praktik dan simulasi. Aspek yang dinilai meliputi:

Tabel 1. Aspek Evaluasi dan Umpan Balik

Aspek	Indikator
Keprotokolan	Ketepatan tata urutan acara
Tata tempat	Kemampuan memahami posisi tamu/peserta
Bahasa	Kesantunan dan ketepatan pilihan kata
Artikulasi	Kejelasan pengucapan
Intonasi	Variasi tinggi-rendah suara
Volume	Keterdengaran suara
Bahasa tubuh	Gestur dan kontak mata
Penguasaan acara	Kelancaran mengikuti susunan acara
Improvisasi	Kemampuan menghadapi perubahan
Kepercayaan diri	Ketenangan dan keberanian tampil

PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Keprotokolan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai keprotokolan. Sebelum pelatihan, keprotokolan cenderung dipahami secara sederhana sebagai aktivitas yang berkaitan dengan susunan acara atau penerimaan tamu. Melalui kegiatan pelatihan, peserta memperoleh pemahaman bahwa keprotokolan mencakup aspek yang lebih luas, antara lain tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Pemahaman tersebut penting karena penyelenggaraan acara resmi tidak hanya berkaitan dengan kelancaran acara, tetapi juga penghormatan terhadap kedudukan pihak yang hadir. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 yang menempatkan tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan sebagai unsur utama keprotokolan.

Dalam konteks desa, prinsip tersebut dapat diterapkan secara proporsional sesuai jenis dan tingkat kegiatan. Peserta mulai memahami bahwa kegiatan formal seperti rapat, musyawarah, penerimaan tamu, kegiatan pemerintahan, dan acara seremonial membutuhkan persiapan yang berbeda dengan kegiatan sosial yang lebih informal.

Peningkatan Keterampilan Menjadi MC

Perubahan paling terlihat selama kegiatan terdapat pada kemampuan peserta dalam mempraktikkan peran sebagai MC. Pada tahap awal praktik, beberapa peserta masih terlihat bergantung pada teks, membaca dengan tempo yang tidak stabil, dan belum menggunakan intonasi secara optimal.



Gambar 2. Praktik dan Pelatihan MC

Setelah mendapatkan demonstrasi dan kesempatan praktik berulang, peserta mulai mampu:

1. membuka acara dengan lebih terstruktur;
2. menyampaikan salam dan penghormatan secara tepat;
3. membaca susunan acara dengan lebih lancar;
4. menggunakan intonasi yang lebih bervariasi;
5. mengatur tempo berbicara;
6. melakukan transisi antarsesi;
7. menggunakan kontak mata;
8. memperbaiki posisi tubuh;

9. memberikan pengantar sebelum mempersilakan pembicara; dan
10. menutup acara secara lebih sistematis.

Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2026), yang melaporkan bahwa pelatihan *public speaking* dan MC melalui ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi, praktik, dan umpan balik dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai bahasa, intonasi, persiapan materi, dan gestur.

Praktik sebagai Strategi Pembelajaran Keterampilan Komunikasi

Salah satu aspek penting dalam kegiatan ini adalah proporsi praktik yang cukup besar. Materi keprotokolan dan MC tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi langsung diterapkan melalui simulasi. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter keterampilan komunikasi publik. Peserta tidak cukup hanya mengetahui definisi MC atau menghafal teori komunikasi, tetapi perlu memperoleh pengalaman berbicara di depan orang lain.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa simulasi membantu peserta memahami situasi yang kemungkinan dihadapi ketika menjalankan tugas MC dalam kegiatan desa. Peserta dapat mengalami secara langsung bagaimana membuka acara, mempersilakan pembicara, melakukan transisi, serta mengatasi perubahan atau gangguan kecil dalam acara.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan kegiatan pengabdian bagi aparatur desa yang menggunakan metode simulasi. Rachmawati et al. (2025) menjelaskan bahwa simulasi memungkinkan peserta berlatih pada situasi yang menyerupai kondisi nyata sehingga pemahaman dan keterampilan praktis dapat berkembang.

Penguatan Kepercayaan Diri

Selain keterampilan teknis, kegiatan juga memberikan dampak pada keberanian peserta untuk berbicara di depan orang lain. Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi publik karena kemampuan menyampaikan pesan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga cara pesan tersebut disampaikan.

Pada praktik awal, peserta yang belum terbiasa tampil cenderung menunjukkan keraguan, membaca teks secara monoton, atau berbicara dengan suara relatif rendah. Melalui latihan berulang dan umpan balik, peserta memperoleh kesempatan untuk mengenali kelemahan masing-masing dan memperbaikinya.

Pendekatan berbasis praktik dan umpan balik juga ditemukan efektif dalam berbagai kegiatan pengabdian yang bertujuan meningkatkan keterampilan *public speaking*. Pelatihan *public speaking* bagi mahasiswa, misalnya, menggunakan kombinasi materi, demonstrasi, praktik, simulasi, dan umpan balik untuk membantu peserta meningkatkan kemampuan teknik vokal, bahasa tubuh, serta struktur penyampaian.

Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman psikologis berupa keberanian untuk tampil dan berkomunikasi di depan masyarakat.

Relevansi Pelatihan dengan Kebutuhan Desa

Kegiatan keprotokolan dan MC memiliki relevansi langsung dengan aktivitas masyarakat Desa Sakkoli. Desa memiliki berbagai kegiatan yang memerlukan kemampuan komunikasi publik, baik kegiatan pemerintahan maupun kegiatan sosial.

Keberadaan masyarakat yang memiliki kemampuan sebagai MC dan memahami dasar-dasar keprotokolan dapat mengurangi ketergantungan terhadap pihak eksternal ketika desa menyelenggarakan kegiatan. Dalam jangka panjang, keterampilan tersebut dapat menjadi bagian dari kapasitas sosial masyarakat. Penguatan kapasitas semacam

ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat desa. Undang-Undang Desa menempatkan pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan, program, dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Oleh karena itu, pelatihan keprotokolan dan MC dapat dipandang bukan hanya sebagai pelatihan keterampilan berbicara, tetapi sebagai bagian dari penguatan kapasitas sumber daya manusia desa.

Potensi Keberlanjutan Program

Agar hasil pelatihan tidak berhenti pada satu kegiatan, diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan kelompok kecil atau kader MC desa. Kader tersebut dapat diberikan kesempatan untuk menjadi MC pada kegiatan desa secara bergantian. Model keberlanjutan dapat dikembangkan melalui:

1. pembentukan Tim MC dan Protokol Desa;
2. penyusunan standar susunan acara;
3. penyusunan contoh naskah MC untuk berbagai jenis kegiatan;
4. latihan rutin sebelum kegiatan besar;
5. dokumentasi video praktik MC;
6. evaluasi setelah pelaksanaan acara; dan
7. pendampingan lanjutan oleh perguruan tinggi.

Strategi keberlanjutan penting karena kemampuan *public speaking* membutuhkan latihan berulang. Pengalaman pengabdian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendampingan berkala dapat membantu mempertahankan dan mengembangkan kompetensi komunikasi peserta.

SIMPULAN

Pelatihan Keprotokolan dan *Master of Ceremony* (MC) di Desa Sakkoli, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang diarahkan pada penguatan kapasitas komunikasi publik dan keterampilan penyelenggaraan acara. Kegiatan melalui tahapan penyampaian materi, demonstrasi, praktik, simulasi, dan evaluasi memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam memahami prinsip dasar keprotokolan serta menjalankan tugas sebagai MC.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik membantu peserta memahami tata tempat, tata upacara, tata penghormatan, penyusunan susunan acara, teknik vokal, bahasa tubuh, serta teknik mengelola acara. Peserta juga menunjukkan perkembangan dalam keberanian dan kepercayaan diri ketika berbicara di depan publik.

Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui pembentukan kader MC dan protokol desa yang dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan individual, tetapi juga berpotensi memperkuat kapasitas sumber daya manusia dan kualitas penyelenggaraan kegiatan di Desa Sakkoli.

DAFTAR PUSTAKA

Hardyanti, W., & Maro, R. K. (2021). Penguatan kompetensi komunikasi melalui pelatihan public speaking dan pembentukan komunitas public speaker. *Jurnal Abdimas*, 25(1). <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i1.23244>

- Kasmita, M., Wafiqah, S. S., Seppa, Y. I., Tadampali, A. C. T., & Khaeruddin, F. (2024). Pelatihan public speaking untuk membangun kepercayaan diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(3). <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i3.908>
- Leksono, W. T., & Hadiati, T. L. (2022). Pelaksanaan kebijakan keprotokolan oleh sub bagian protokol dalam mewujudkan efektivitas tugas-tugas protokoler kepala daerah. *Jurnal Media Administrasi*, 7(1), 55–62. <https://doi.org/10.56444/jma.v7i1.64>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*.
- Putri, N. S., Safitri, A. D. A., Yulaeha, S., Yasmin, C. I. S., Hibatullah, A., Azahra, L. A., Rahmadani, M. N. M., Andiyansari, P., & Karim, A. M. (2026). Membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikatif anggota PIK-R melalui pelatihan public speaking dan master of ceremony. *Penamas: Journal of Community Service*, 6(1), 131–140. <https://doi.org/10.53088/penamas.v6i1.2749>
- Rachmawati, A. R., Martono, S., Wartini, S., Permana, M. V., & Sutrasmawati, E. (2025). Building soft skills for village officials: A simulation-based public speaking training approach. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/ijde.v1i1.32770>
- Wulandari, J., & Djausal, G. P. (2024). Peningkatan kompetensi keprotokolan dan master of ceremony pada anggota organisasi wanita dengan metode CPDL. *Jurnal Abdimas BSI*, 7(1).